

ABSTRAK

Kawasan pesisir Tambaklorok di Kota Semarang merupakan wilayah yang menghadapi tekanan ekologis kompleks berupa banjir rob, intrusi air laut, dan keterbatasan infrastruktur dasar. Meskipun masyarakatnya memiliki ikatan sosial yang kuat melalui praktik gotong royong, solidaritas, dan kegiatan komunitas, berbagai permasalahan lingkungan seperti genangan rob, pencemaran, penumpukan sampah, serta minimnya ruang terbuka hijau masih terus terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan tidak dapat sepenuhnya mengandalkan intervensi pemerintah, melainkan membutuhkan penguatan modal sosial masyarakat. Penelitian ini merumuskan bagaimana modal sosial komunitas Kampung Bahari Tambaklorok berperan dalam membentuk aksi kolektif pengelolaan lingkungan berbasis komunitas, serta seberapa besar tingkat modal sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas aksi kolektif tersebut. Tujuannya adalah menganalisis peran tiga dimensi modal sosial Bonding, Bridging, dan Linking Social Capital dalam membentuk aksi kolektif pengelolaan lingkungan, mengukur tingkat modal sosial, mengidentifikasi bentuk-bentuk aksi kolektif yang dilakukan masyarakat, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat efektivitas transformasi modal sosial menjadi aksi kolektif tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental (quasi-experimental) tipe nonequivalent group design, melalui teknik pengumpulan data survei kuesioner skala Likert kepada 120 responden yang dipilih secara two-stage cluster random sampling, dilengkapi dengan wawancara dan observasi lapangan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat modal sosial dan aksi kolektif, serta analisis inferensial berupa uji korelasi Pearson dan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh modal sosial terhadap pembentukan aksi kolektif pengelolaan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan ketiga dimensi modal sosial berada pada kategori tinggi, dengan Linking Social Capital tertinggi (76,7% responden), diikuti Bonding (73,3%) dan Bridging (67,5%), namun ketiganya berkorelasi sangat kuat ($r > 0,90$) sehingga cenderung terbentuk terpadu. Secara simultan, modal sosial berpengaruh signifikan terhadap aksi kolektif pengelolaan lingkungan ($R^2 = 0,549$; $F = 46,976$; $\text{Sig.} = 0,000$), namun secara parsial hanya Bonding Social Capital yang berpengaruh signifikan ($\text{Beta} = 0,397$). Ditemukan kesenjangan antara tingkat modal sosial yang tinggi dengan tingkat aksi kolektif yang masih berkategori sedang (77,5% responden), menunjukkan bahwa modal sosial merupakan prasyarat penting namun bukan satu-satunya penentu aksi kolektif. Aksi kolektif kontributif dan terlembaga (iuran pengangkutan sampah dan partisipasi bank sampah) menunjukkan partisipasi tertinggi, sementara aksi yang menuntut konsistensi perilaku individual menunjukkan partisipasi terendah. Faktor pendukung meliputi mekanisme kelembagaan lokal yang jelas dan dukungan program pemerintah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pendidikan, tekanan ekonomi, serta ancaman rob dan penurunan muka tanah yang bersifat lintas sektor. Temuan ini berkontribusi teoritis bagi pengembangan community-based planning serta menjadi dasar kebijakan pengelolaan lingkungan partisipatif di kawasan pesisir urban.

Kata Kunci: Modal Sosial, Aksi Kolektif, Pengelolaan Lingkungan Berbasis Komunitas, Pesisir.